

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

###### a. Pengertian Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

Menurut Emgusnadi (2018), metode SAS yakni metode untuk permulaan khususnya untuk menulis dan membaca. Sugira, et.al. (2022) berpendapat bahwa metode SAS merupakan sebuah pembelajaran cerita beserta dengan adanya gambar, yang terdiri dari unsur struktur analitik dan sintetik. Slamet (2018), berpendapat metode SAS merupakan sebuah metode untuk memperbaiki metode yang telah ada pada saat ini, metode SAS ini bisa menjadi penyempurna metode lainnya karena metode lainnya dianggap masih sekadar mengetahui lambang bunyi dan hakikatnya belum sepenuhnya paham.

Prinsip-prinsip disusun dengan sebuah landasan ilmu linguistik (bahasa), landasan pedagogis, serta landasan psikologis. Dengan mengacu pada landasan tersebut maka Metode SAS ini diawali dengan penyajian keseluruhan struktur, penganalisisan bagian-bagian yang terdiri dari kata, suku kata dan yang terakhir huruf, kemudian disintesis menjadi bagian-bagian yang utuh.

Pada umumnya tahap yang harus dilakukan dalam menerapkan metode SAS ini yakni menunjukkan dan memperkenalkan sebuah kalimat yang lengkap. Penggunaan metode SAS ini biasanya digunakan dan diterapkan pada kelas awal atau kelas permulaan yang biasanya berada di kelas 1, 2, 3. Maka dari itu dengan adanya metode SAS ini, siswa menjadi lebih mudah memahami huruf yang dikenalkan sesuai dengan tahap dan pelaksanaannya. Metode SAS ini bisa digunakan untuk menjawab dan memberikan solusi mengenai peningkatan keterampilan membaca pada kelas awal dan lebih baik lagi dipadukan dengan media pembelajaran. Menurut Kurniawan & Noviana (2016), metode SAS merupakan metode yang berlandaskan pedagogis, psikologis, ilmu bahasa (linguistik). Berdasarkan landasan tersebut maka terciptalah langkah-langkah dalam metode SAS yang terdiri dari menyajikan suatu keseluruhan struktur, analisis bagian-bagiannya, dan yang terakhir mensintesiskan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang utuh.

Dengan berlandaskan atas pendapat-pendapat yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan mengenai metode SAS ialah sebuah metode pembelajaran yang dipakai pada kelas permulaan dikhususkan untuk membaca serta menulis dengan

disertai gambar dan cerita yang mana metode ini sudah mengalami perbaikan dari metode-metode sebelumnya.

b. Langkah-langkah Metode SAS

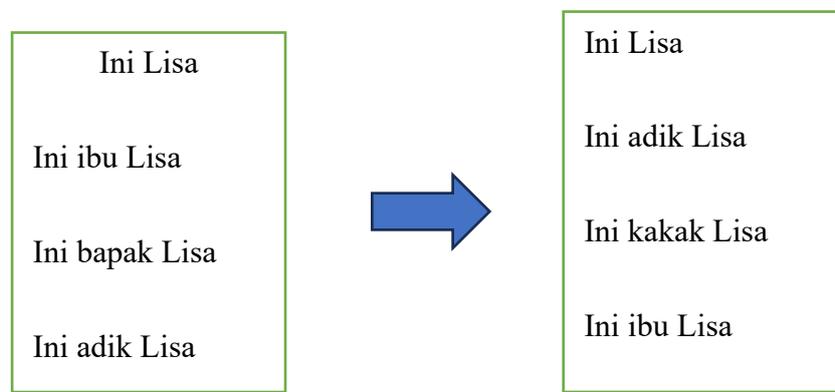
Pembelajaran yang menerapkan membaca pada awal atau permulaan dibagi dalam dua bagian belajar yaitu membaca dengan buku dan nonbuku yang mana tahap tersebut dibangun menjadi 5 bagian sebagai berikut:

1) Bagian 1 (pertama) terdiri dari langkah-langkah :

- a) Masa Orientasi (perkenalan) yaitu perkenalan bukan hanya siswa dan guru tetapi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta lingkungan yang berada di sekitar.
- b) Merekam bahasa anak, cara merekam bahasa anak ini yaitu dengan cara menghafal serta mengingat-ingat dan memahami apa yang diucapkan oleh siswa.
- c) Dengan meneliti hasil dari rekaman sebagai bahan pembelajaran.
- d) Dengan menyusun pembelajaran berbasis cerita agar sikap siswa terdidik dan paham akan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.
- e) Menaruh gambar supaya menjadi pusat minat siswa.
- f) Menganalisis sintesis gambar, memisahkan gambar menjadi bagian tersendiri.
- g) Penempatan kartu kalimat tepat di bawah kartu analitik.

- h) Siswa dikenalkan dengan 5 struktur kalimat bermakna.
  - i) Pelaksanaan tes yang berguna bagi kemampuan siswa mengenai bahan yang dipelajari.
- 2) Bagian 2 (kedua) dengan pengadaan analitis serta sintetis terhadap 5 kalimat dasar dengan bentuk susunan baru.

Contoh :



Gambar 2.1 Proses Analitis Ke Sintesis

- 3) Putaran 3 (ketiga), yaitu penganalisan kalimat menjadi kata, setelah itu disintesis kata menjadi kalimat.

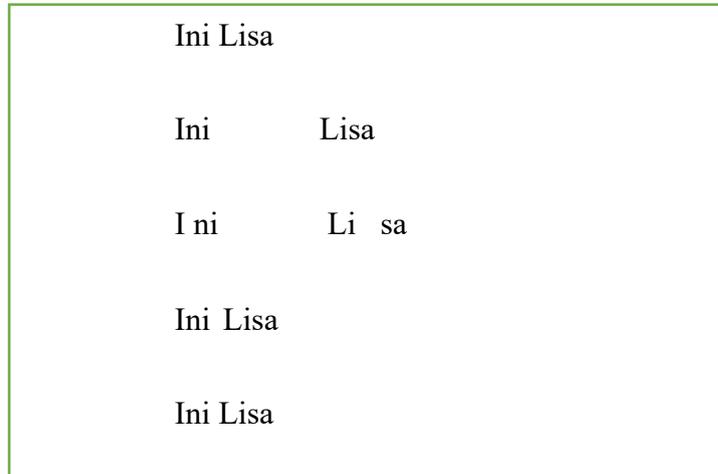
Contoh :

Ini Lisa	kalimat dasar
Ini Lisa	analisis
Ini Lisa	sintesis

Gambar 2.2 Penganalisan Kata Menjadi Kalimat

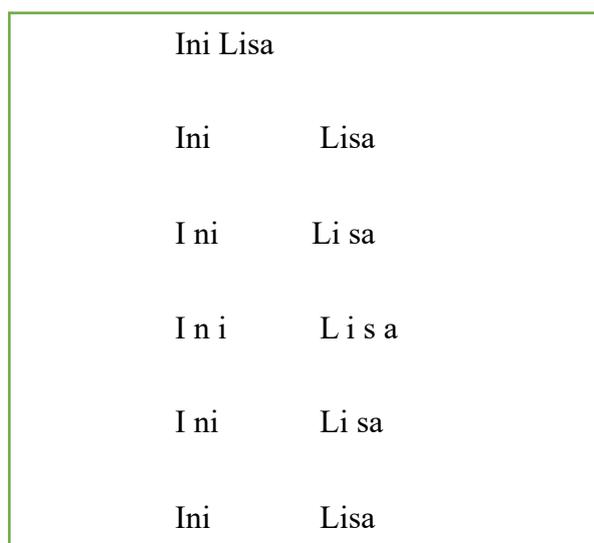
- 4) Putaran 4 (empat), yaitu penganalisan dari bentuk kalimat menjadi kata, kemudian dari kata mewujudkan suku kata,

baru disintesis dari yang awalnya suku kata menjadi kata, dan yang terakhir kata menjadi kalimat. Contoh :



Gambar 2.3 Pensintesisan Suku Kata menjadi Kata

5) Putaran 5 (lima), yaitu penganalisisan kalimat menjadi kata, jika sudah menjadi kata kemudian suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf, lalu penyintesisan huruf menjadi suku kata, dari suku kata menjadi kata, dan yang terakhir kata menjadi kalimat. Contoh :



Gambar 2.4 Penganalisisan Kalimat

Apabila putaran V telah selesai dan cukup maka dilanjutkan membaca selanjutnya yaitu membaca dengan bantuan media buku. Kegiatan dengan membaca buku terdiri dari struktur, analisis, sintetis kembali.

c. Manfaat Metode SAS

Adapun menurut Syawaluddin, et.al., (2018) manfaat dari metode SAS yaitu siswa menjadi semangat dalam belajar. Siswa menjadi termotivasi untuk membaca, peningkatan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, serta menghilangkan keberagaman diantara siswa. Budiarti (2018), mengatakan manfaat yang di dapat dari penerapan Metode SAS ini yaitu,

- 1) Menjadikan siswa termotivasi belajar menggunakan bahasa Indonesia khususnya dalam bidang membaca pada tingkat permulaan,
- 2) Bagi guru yaitu, (a) menjadikan guru mampu menerapkan media dengan metode secara bersamaan, dengan begitu kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, (b) dapat menambah pengetahuan guru mengenai manfaat dari penerapan metode SAS di sekolah, (c) bagi sekolah dapat menjadi sumber alternatif yang dapat memberikan motivasi supaya guru-guru dapat bersikap inovatif, kreatif, aktif, dan profesional di dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya di sekolah terhadap pembelajaran di sekolah.

Kurniaman & Noviana (2016), berpendapat bahwa manfaat dari metode SAS adalah pembelajaran yang lebih konkrit atau nyata, guru dapat berekspresi dengan bercerita dan bisa bertanya jawab dengan siswa, sebaliknya siswa juga berekspresi melalui gambar yang ditunjukkan oleh guru. Syawaluddin, et. al. (2018) manfaat dari metode SAS yaitu bisa memberikan sebuah kontribusi yang bernilai positif bagi siswa tingkat membaca permulaan. Selain itu siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena metode SAS ini memberikan rasa yang baru di setiap proses pembelajarannya.

Berdasarkan yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa dengan adanya metode SAS dapat bermanfaat serta bisa diterapkan dalam lingkup sekolah khususnya kelas awal karena masih di tahap permulaan. Bagi siswa, dengan adanya metode SAS ini mereka menjadi lebih tertarik dan memiliki jiwa semangat yang tinggi dikarenakan pembelajarannya yang seru. Dengan adanya metode SAS ini bisa menjadi suasana yang baru bagi siswa karena bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Bagi guru dapat menjadi papan untuk sarana ekspresi dalam mengembangkan kemampuan

mengajarnya serta dapat bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

1) Kelebihan Metode SAS

Menurut Kurniaman & Noviana (2016), beberapa manfaat dan dianggap kelebihan dari metode SAS ini yaitu,

- a) Metode SAS selaras dengan prinsip linguistik yang memandang satuan bahasa berdasarkan kalimat terendah yang digunakan dalam komunikasi. Kalimat ini dibentuk oleh kata, suku kata, dan huruf-huruf.
- b) Metode SAS memperkirakan linguistik anak. Pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi anak karena anak tersebut tau mengenai maksudnya. Oleh karena itu metode ini berdampak positif pada anak akan daya ingat serta pemahamannya.
- c) Metode SAS dianggap sepadan dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Berdasarkan penemuannya anak mampu mengidentifikasi dan memahami sesuatu. Sehingga dari sikap anak ini mereka dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Mufidatul, et.al. (2023) mengatakan kelebihan dari metode SAS yaitu metode ini bisa membantu kemampuan membaca anak pada tingkat permulaan/awal. Selain itu

metode SAS (*Synthetic Structural Analytical*) bisa membuat siswa aktif berbahasa, dengan begitu siswa bisa paham dan mampu memahami apa yang guru mereka ajarkan mengenai metode tersebut.

Anisatul, et. al. (2021) berpendapat, kelebihan dari metode SAS yaitu dapat membuat anak paham akan langkah-langkah yang ada dalam metode SAS ini. Landasan ini disebut dengan landasan berpikir analisis. Sedangkan jika mengacu pada prinsip bahasa maka metode ini bisa membantu anak guna mencapai penguasaan bacaan dengan lancar.

Dengan begitu bisa disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa metode SAS memiliki beberapa keunggulan untuk dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan sebuah pembelajaran karena di dalam metode ini terdapat landasan ilmu linguistik serta landasan berpikir. Metode SAS juga mampu membuat anak dapat berbahasa dengan baik dan bersemangat, aktif, kreatif, serta inovatif. Selain itu metode SAS juga memperkenalkan kepada anak mengenai unit satuan terkecil dalam kalimat yang terdiri dari kata, satuan kata, dan huruf.

## 2) Kekurangan Metode SAS

Adapun kekurangan metode SAS menurut Wardiyati (2019), yaitu :

- a) Metode SAS hanya cocok direalisasikan pada anak yang awalnya belum duduk di bangku sekolah TK, karena jika metode ini diterapkan pada anak yang sudah merasakan bangku TK maka anak tersebut bosan dalam pembelajaran karena terkesan mengulang materi yang sama.
- b) Metode SAS ini membutuhkan sarana dan prasarana yang sedikit banyak sehingga dirasa sukar dalam menerapkan.
- c) Jarang tenaga pendidik yang menggunakan metode SAS ini karena dirasa sukar.

Asti & Mulyani (2016), berpendapat mengenai kekurangan dari metode SAS yaitu metode tersebut memiliki pandangan yang terkesan Dimana para guru haruslah kreatif serta terampil dan sabar. Selain itu banyaknya sarana dan prasana yang harus dipersiapkan apabila dilakukan di sekolah pelosok atau di perdesaan.

Permata (2016), berpendapat mengenai kekurangan dari metode SAS yaitu (1) guru harus pandai dalam mengajar, kreatif, dan sabar. Dengan tuntutan tersebut maka

pengajar harus menyesuaikan keadaan tersebut. (2) Banyaknya sarana yang harus dipersiapkan maka tidak semua sekolah siap dan setuju untuk menggunakan metode ini. (3) Metode SAS ini hanya diperuntukkan bagi sekolah-sekolah tertentu yang siap dan tingkat sarana dan prasarana mendukung.

Berdasarkan pendapat dari beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan metode SAS terdapat beberapa kekurangan yaitu metode SAS ini membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, bukan hanya itu dalam pelaksanaannya sekolah yang dituju untuk realisasi metode ini haruslah siap dan setuju dengan metode tersebut.

## 2. Media *Flash Card*

### a. Pengertian Media *Flash Card*

Menurut Yuniar & Wahyuningsih (2022), Kartu kata (*Flash Card*) ialah media yang berbasis permainan. Media pembelajaran *flash card* ini merupakan media kartu kata dan mengandung kata serta bahasa. Kartu kata merupakan bagian dari media *flash card* yang mana berbentuk kartu bergambar dan tulisan dengan ukuran 15x30 cm dengan keterangan pada gambar di belakang kartu. Pradana & Santosa, (2020) mengatakan media *flash card* yaitu sebuah media yang isinya tulisan, symbol, serta gambar dengan bentuk kartu dengan

ukuran yang praktis sehingga bisa memudahkan siswa dalam memahami sebuah materi. Sedangkan menurut Wahyuni (2020), media *flash card* ialah media dengan harapan dapat dikuasai oleh siswa yang berisi kata serta gambar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *flash card* merupakan media dengan wujud kartu yang mana ukurannya bisa diubah sesuai dengan kebutuhan yang terdiri dari : gambar, kalimat atau kata secara sederhana dengan begitu pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

#### b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flash card*

##### 1) Kelebihan Media *Flash Card*

Menurut Saputri (2020), mengatakan kelebihan dari media *flash card* yaitu media ini dapat dikombinasikan antara tulisan dengan gambar yang mana masih menyangkut materi pembelajaran, bukan hanya itu media *flash card* ini juga bisa dibuat dengan bentuk proporsional sehingga mudah di bawa dan ukurannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Rahman & Haryanto (2014), berpendapat bahwa kelebihan dari media *flash card* ini yaitu mudah serta praktis saat dibawa, menyenangkan bagi siswa sehingga gampang diingat. Gambar yang disediakan membuat siswa tertarik dan tidak cepat bosan. Pradana & Santosa (2020), mengatakan media *flash card*

memiliki beberapa kelebihan: 1) mudah dibawa karena dapat di dimpa di dalam tas yang kecil, 2) praktis, karena media ini tidak memerlukan bahan yang berkaitan dengan listrik, 3) gampang diingat, karena dalam penyajian kartu *flash card* ini terdapat penyajian pesan-pesan yang pendek dan cukup singkat sehingga dapat diingat dan dihapal oleh siswa.

## 2) Kekurangan Media *Flash Card*

- a) Menurut Ulfa (2020), kekurangan dari media *flash card* diantaranya: 1) Gambar yang ditampilkan hanya mengutamakan pada persepsi Indera mata saja, 2) Gambar benda yang ditampilkan terlalu kompleks sehingga kurang efektif untuk kegiatan dalam pembelajaran, 3) Karena ukuran yang kecil maka penggunaanya terbatas untuk kelompok besar.
- b) Menurut Wicaksana & Anistyasari (2020), kekurangan dari media *flash card* yaitu tidak adanya media seperti audio kurang mendukung tampilan visual yang ada di dalam media *flash card* tersebut, sehingga anak usia 5 tahun merasa kurang menarik tanpa adanya tambahan media seperti audio.
- c) Rahman & Haryanto (2014), mengatakan kekurangan dari media *flash card* yaitu media tersebut dianggap

cocok untuk anak atau siswa kelompok kecil yang berjumlah kurang lebih 30 Orang.

Sehingga bisa disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa selain mempunyai kelebihan, *media flash card* pun ada kekurangan diantaranya masalah gambar yang hanya terbatas ukurannya, kurang dukungan dari media lainnya seperti audio, dan tidak cocok digunakan untuk jumlah siswa yang banyak melebihi 30 siswa.

### 3. Kemampuan Membaca

#### a. Pengertian Kemampuan Membaca

Widodo, et. al. (2020) memberikan pandangannya mengenai pengertian dari kemampuan membaca yaitu sebuah kemampuan dasar yang begitu penting dan harus dikuasai oleh siswa. Aktivitas membaca haruslah terus dipupuk sehingga tingkat prestasi belajar bertambah naik. Unsur membaca sangat penting untuk menunjang adanya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang selama ini dicita-citakan dapat tercapai. Selain itu Hendrayani (2017), berpendapat bahwa, pengertian kemampuan membaca ialah sebuah kesanggupan yang berasal dari dalam jiwa pembaca atau merupakan sebuah kemampuan untuk memahami informasi yang terdapat dalam bacaan yang bertujuan untuk mencapai target dalam kegiatan membaca. Pendapat dari Sunanah, (2017), kemampuan membaca bagi SD

utamanya kelas rendah ialah kemampuan yang dinilai kompleks dan bisa melalui proses secara bertahap selama perkembangan anak, dikarenakan ada proses secara bertahap maka tidak salah jika anak disiapkan untuk menguasai kemampuan awal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan dalam melakukan suatu tindakan dalam hal memahami dan menangkap suatu bacaan melalui kegiatan pemahaman melalui kata-kata atau bahasa tulisan. Adapun faktor yang memengaruhi diri dalam membaca yaitu kemampuan linguistik (kebahasaan), niat, minat, motivasi. Kemampuan membaca juga diartikan memahami sebuah ide menangkap isi makna berdasarkan tulisan baik membaca bersuara maupun tak bersuara (dalam hati) dengan tujuan untuk memahami suatu bacaan.

b. Tujuan Membaca

Menurut Sarika (2021), bahwa tujuan membaca yaitu kegiatan untuk meningkatkan suatu pemahaman mengenai bacaan, semakin bertambah kesadaran seseorang terhadap aktivitas membaca, maka semakin besar pula pengetahuan yang ia peroleh dari kegiatan membaca itu. Putri, et. al. (2023) mengatakan bahwa aktivitas membaca memiliki tujuan menemukan serta mendapat informasi sesuai dengan cakupan

muatan yang nantinya akan dipahami oleh si pembaca. Dalam artian ketika sedang membaca, kita harus mematuhi disiplin ilmu serta pengetahuan yang hendak dibacanya.

Rahayu, et. al. (2016) mengatakan tujuan daripada membaca ialah pemahaman makna pada bacaan untuk memperoleh informasi. Hakekatnya tujuan membaca tersebut tergantung dengan kondisi, situasi, jenis bacaan, dan keterbacaan. Dengan adanya kita mengetahui tujuan membaca maka kita akan semakin paham mengenai sebuah bacaan dan bisa menangkap maksud bacaan tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca ialah segala sesuatu aktivitas yang mencakup pemahaman dalam sebuah bacaan yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang akurat serta sistematis.

c. Indikator Membaca

(USAID, n.d.) mengatakan bahwa salah satu program dari usaid prioritas yaitu adanya peningkatan membaca melalui upaya membaca pada kelas awal. Ia melakukan penelitian dengan instrument yang bernama egra. Adapun Egra ini memiliki indikator yaitu, 1) Pengamatan siswa pada huruf, 2) Membaca kata, 3) Membaca kata khusus, dengan tidak memiliki arti, 4) Kelancaran dalam membaca nyaring dan pemahaman membaca, 5) Menyimak dengan

(pemahaman mendengar). Berdasarkan indikator tersebut, dapat diuraikan :

- a) Tahap mengenal huruf. Tahap ini meliputi identifikasi huruf dalam menilai kemampuan siswa. Siswa dituntut untuk menyebut nama huruf.
  - b) tahap membaca kata. Di tahap ini dilakukan pengukuran kemampuan siswa dengan kata-kata terpisah yang sesuai dengan tingkatan siswa. Di sini tugas siswa ialah membaca kata-kata pada lembar tes tetapi tidak boleh mengeja.
  - c) Tahap membaca kata yang tidak memiliki arti. Pada tahap ini siswa hanya disuruh membaca karena kata-kata pada lembar tes tidak mempunyai arti.
  - d) Tahap kelancaran dalam membaca nyaring. Pada tahap ini siswa diukur dalam kelancaran dalam membaca teks bacaan.
  - e) Tahap menyimak. Siswa diukur kemampuan pemahamannya terhadap cerita sederhana dan kemampuan pemahaman yang ada di teks.
- d. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kemampuan Membaca
- Soleha, et. al. (2021) faktor penyebab siswa kesulitan membaca ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri dan luar dari dirinya. faktor dari diri siswa bisa memengaruhi kemampuan membaca, misalnya faktor yang terdapat dalam dirinya meliputi kesehatan, kondisi tubuh yang lemah sehingga bisa mengakibatkan konsentrasi membaca

siswa menurun. Gangguan masalah penginderaan juga bisa memengaruhi kemampuan membaca misalnya, penglihatan, pendengaran, pengucapan, dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam membaca.

Selain faktor dari dalam diri siswa, terdapat faktor dari luar diri siswa yaitu cara mengajar guru meliputi penggunaan model, metode, media pembelajaran. Penggunaan model, metode, serta media yang baik dan tepat sasaran maka menghasilkan ketertarikan siswa melalui benda konkret sehingga siswa paham dengan materi yang sedang dijelaskan. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung akan memicu peningkatan konsentrasi siswa, ditambah dengan pojok baca akan menambah motivasi siswa dalam membaca.

Gisela, et. al. (2023) juga mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghalangi membaca bisa bersumber dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Faktor internal diantaranya: (1) kesehatan yang berasal dari diri atau kebugaran jasmani, (2) aspek kognitif, (3) minat. Sedangkan faktor eksternal diantaranya: (1) latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi siswa, serta pengalaman siswa, (2) sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah

Utami, et. al. (2018) berpendapat mengenai faktor pendukung minat membaca yaitu kesadaran dari diri siswa,

alat peraga, metode yang digunakan oleh guru, dukungan lingkungan sekitar yang menyebabkan semangat baca anak. Sedangkan faktor penghambat baca anak yaitu bisa dari guru yang kurang bisa menguasai metode yang digunakan.

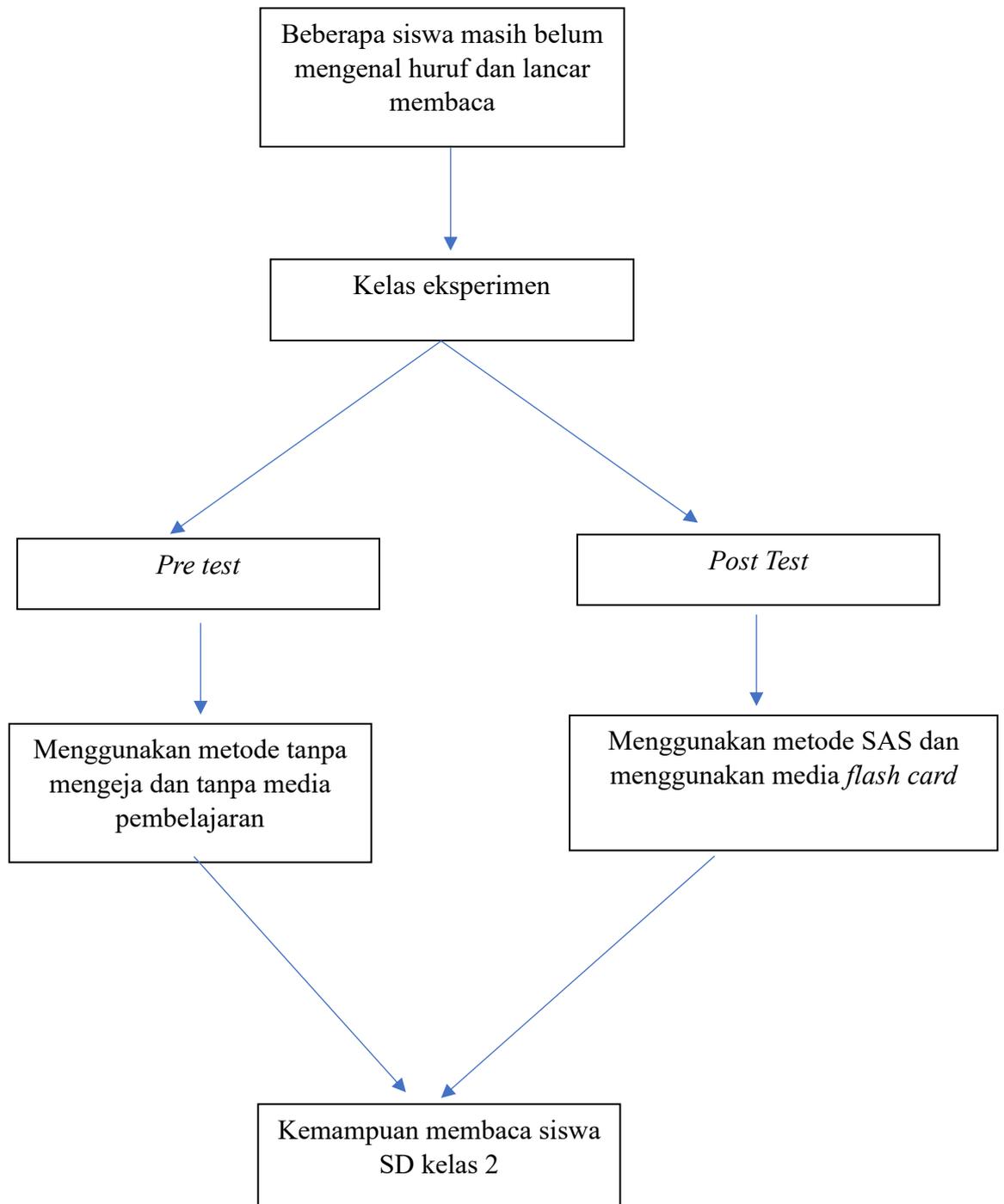
Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan umumnya faktor yang dapat menghambat diri siswa bisa berasal dari dirinya dan luar dirinya. Meliputi faktor Kesehatan jasmani, kemampuan pemahaman, bahkan faktor ekonomi siswa. Adapun faktor pendukung minat membaca siswa yaitu metode yang digunakan oleh guru, sarana dan prasarana yang memadai.

## **B. Kerangka Berpikir**

Selama proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar, sebagian besar siswa sudah bisa membaca tanpa bantuan guru dalam artian siswa sudah lancar dalam membaca. Akan tetapi, masih ditemui siswa yang belum lancar membaca dan masih ada siswa yang belum bisa membaca. Rendahnya tingkat kecakapan dalam membaca membuat siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran membaca. Penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Sebelum dilakukan pemberlakuan kedua kelas diberikan *pretest* untuk melihat kemampuannya. Metode SAS dengan menggunakan media *flash card* akan ditempatkan pada kelas eksperimen pada penelitian ini. Kemudian

setelah diberlakukan keduanya maka langkah selanjutnya diadakan *posttest* supaya bisa melihat hasil perbandingan yang telah diberikan.

Melalui penerapan Metode SAS, keterampilan membaca dapat berhasil serta bisa menjadi langkah selanjutnya supaya siswa lebih berupaya termotivasi, menumbuhkan minat dalam membaca sehingga siswa tidak mengalami kendala saat mengikuti pembelajaran. Dengan begitu, supaya lebih memahami hubungan antar variabel penelitian, kerangka berpikir digambarkan dengan struktur skema berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada rumusan masalah penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>= Metode SAS menggunakan media *flash card* tidak efektif terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

H<sub>1</sub>= Metode SAS menggunakan media *flash card* efektif terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar.